

## PENGEMBANGAN LITERARY TOURISM UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA RELIGI DI KABUPATEN SUMENEP

Fikrul Anwar<sup>1</sup>, Ita Puspita Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Islam Malang

Email: [anwarfikrul@gmail.com](mailto:anwarfikrul@gmail.com)

<sup>2</sup>Mahasiswa Universitas Siddiq Jember

Email: [itapuspitasarii01@gmail.com](mailto:itapuspitasarii01@gmail.com)

### Abstrak

Madura merupakan salah satu pulau yang memiliki banyak beragam wisata, baik dari wisata alam, wisata budaya, wisata religi, dan lain sebagainya. Salah satu wisata yang cukup menarik untuk pengalaman batin dan memperkuat spiritual, yaitu berkunjung ke wisata religi. Wisata religi yang cukup banyak menyimpan catatan sejarah dan budaya salah satunya terletak di kabupaten Sumenep. Wisata religi di kabupaten Sumenep menyimpan berbagai macam sejarah, dimulai dari tempat ibadah, makam para raja-raja, makam para waliullah dan makam yang dikeramatkan oleh masyarakat. Dalam belakangan ini mulai muncul pendekatan sastra dan pariwisata yang kemudian dikenal dengan istilah literary tourism. Fenomena-fenomena sastra dapat menjadi pariwisata, sebagai latar untuk menggambarkan wisata religi yang mengandung banyak sejarah di dalamnya. Dalam melakukan pembinaan dan pengembangan pariwisata, pemerintah kabupaten Sumenep tetap memperhatikan perkembangan wisata religi untuk mengambil langkah-langkah dan membentuk peraturan yang lebih terarah. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang memaparkan, menggambarkan, dan menginterpretasikan objek yang diteliti. Hasil dari penelitian ini berupa sampel dari pengembangan informasi wisata religi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Dari informasi wisata religi di kabupaten Sumenep berisi tentang kesejarahan sekilas yang dapat menggambarkan situasi dan keadaan wisata religi di Sumenep.

**Kata kunci:** Literary Tourism, Pengembangan, Wisata Religi.

### Abstract

*Madura is an island that offers a wide range of attractions, including natural, cultural, religious, and other types of tourism. One particularly interesting experience for spiritual enrichment is religious tourism. Religious tourism often holds significant historical and cultural value, one of which is found in Sumenep Regency. The religious tourism sites in Sumenep Regency encompass various historical aspects, starting from places of worship, the tombs of kings, the graves of saints, and other sites revered by the local community. Recently, there has been an emerging approach combining literature and tourism, known as literary tourism. Literary phenomena can become tourism attractions, serving as a backdrop to depict religious tourism rich in historical content. In the development and promotion of tourism, the Sumenep Regency government remains attentive to the growth of religious tourism to implement more targeted regulations and measures. This study uses a descriptive qualitative research method, which involves presenting, describing, and interpreting the studied objects. The results of this research provide a sample of religious tourism information that is easily accessible to the public. This information on religious tourism in Sumenep offers a brief historical overview that illustrates the current state and condition of religious tourism in Sumenep.*

*Keywords: Literary Tourism, Development, Religious Tourism.*

## Pendahuluan

Madura merupakan salah satu pulau yang memiliki banyak beragam wisata, baik dari wisata alam, wisata budaya, wisata religi, dan lain sebagainya. Salah satu wisata yang cukup menarik untuk pengalaman batin dan memperkuat spiritual, yaitu berkunjung ke wisata religi. Wisata religi yang cukup banyak menyimpan catatan sejarah dan budaya salah satunya terletak di kabupaten Sumenep. Wisata religi di kabupaten Sumenep menyimpan berbagai macam sejarah, dimulai dari tempat ibadah, makam para raja-raja, makam para waliyullah dan makam yang dikeramatkan oleh masyarakat.

Adanya perkembangan wisata religi di kabupaten Sumenep perlu gerakan yang cukup masif, modal kreativitas sebagai upaya peningkatan jumlah wisatawan religi di kabupaten Sumenep. Meningkatkan wisatawan religi di kabupaten Sumenep, merupakan upaya mengenalkan sejarah terhadap masyarakat di luar daerah pulau Madura. Berdasarkan TAP MPR No. IV/MPR/1978, bahwa pariwisata

perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan. Sehingga kreativitas untuk meningkatkan wisatawan perlu adanya informasi sekilas yang dapat menarik wisatawan. Sastra dapat mengangkat tema pariwisata yang dapat merepresentasikan wisata religi yang dapat diamati dengan mudah oleh pendatang.

Dalam belakangan ini mulai muncul pendekatan sastra dan pariwisata yang kemudian dikenal dengan istilah *literary tourism*. Fenomena-fenomena sastra dapat menjadi pariwisata, sebagai latar untuk menggambarkan wisata religi yang mengandung banyak sejarah di dalamnya. Menurut Aziz (2023) bahwa, sektor pariwisata di Kabupaten Sumenep sebagai penentu strategi supaya setiap destinasi wisata yang dimiliki dapat berdampak positif pada sektor ekonomi. Sejalan menurut Sorensen (2021) bahwa, pengelola pariwisata perlu mempertimbangan pembangunan pariwisata melalui

pendekatan gerakan sosial ekonomi masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis pendekatan pertumbuhan. Dalam melakukan pembinaan dan pengembangan pariwisata, pemerintah kabupaten Sumenep tetap memperhatikan perkembangan wisata religi untuk mengambil langkah-langkah dan membentuk peraturan yang lebih terarah. Sebagai tujuan menarik wisatawan dari luar perlu adanya fasilitas yang bertambah dan bermutu untuk kelancaran pelayanan. Menurut Sunyoto (2018) bahwa, kegiatan pariwisata setidaknya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu: kultural, politik, dan bisnis. Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa.

Sehubungan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam

kebudayaan bangsa Indonesia. Menurut Cahyono (2022) bahwa, wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian serta dapat meningkatkan pengetahuan kita terhadap sejarah atau asal usul tempat yang dikeramatkan serta ditetapkan sebagai wisata religi tersebut.

Menyadari hal tersebut pemerintahan kabupaten Sumenep dengan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, menjadi sektor utama dalam memperdayagunakan wisata religi sebagai simbol sejarah kebudayaan yang ada di kabupaten Sumenep.

Wisata religi agar memiliki potensi dan juga dapat berkembang pesat, perlu kiranya dijadikan sebagai produk andalan yang juga memiliki potensi di arus global era sekarang. Sehingga juga harus ditangani oleh tenaga profesional dan tenaga-tenaga aparatur pemerintah yang kredibel dan mampu menggerakkan organisasi pariwisata, yang mengacu pada visi pembangunan yang ditetapkan. Menurut Syahroni, (2024), Pengembangan model wisata yang mengintegrasikan dimensi religi dan ekonomi kreatif, memberikan

penguatan ekonomi terhadap masyarakat setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, dalam fenomena pariwisata telah mengalami perubahan signifikan, salah satu pariwisata yang mendapatkan perhatian adalah literary tourism, atau pariwisata sastra. Pariwisata sastra erat kaitannya dengan wisata budaya karena pada dasarnya sastra mencakup budaya masyarakat, pola masyarakat di suatu tempat dan sifatnya (Ariani, 2011). Hal ini mengacu terhadap tempat yang memiliki hubungan dengan karya sastra atau penulis tertentu. Sementara wisata religi juga menarik wisatawan yang juga banyak diminati sebagai penguatan dan perjalanan spiritual dan pengetahuan kebudayaan. Menurut Arini, (2023) bahwa, fenomena-fenomena karya sastra yang menjadikan pariwisata sebagai latar tempat dalam karya merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji.

Di kabupaten Sumenep cukup memiliki banyak kekayaan akan warisan budaya dan keagamaan, dalam hal tersebut keduanya memiliki potensi besar untuk diintegrasikan kepada bentuk pariwisata. Tetapi usaha pengembangan literary tourism di

kabupaten Sumenep yang bertujuan peningkatan kunjungan wisata religi masih minim. Peristiwa ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting: bagaimanakah cara mengembangkan literary tourism yang dapat secara efektif meningkatkan kunjungan wisata religi? Apa saja faktor yang perlu diperhatikan untuk mengintegrasikan unsur sastra dan religi dalam pengembangan destinasi wisata?

Sastra dan religi memiliki potensi tradisi religius yang cukup melimpah di kabupaten Sumenep, salah satunya Asta Tinggi, Masjid Agung Jamik, Asta Katandur, Asta Jokotole, dan lain sebagainya. Adanya wisata religi memiliki banyak sumber daya yang dapat dijadikan objek literary tourism.

Dalam hubungannya sastra dan religi sering kali menggambarkan nilai religius dan budaya dalam suatu masyarakat. Aspek sastra dengan tempat-tempat yang religius dapat memberikan pengalaman baru terhadap wisatawan, baik dari bentuk wisata budaya dan bentuk spiritualitas. Contohnya dalam karya-karya sastra yang memiliki inspirasi terhadap peristiwa religius atau tempat suci yang

menginspirasi pengetahuan baru bagi pengunjung.

Permasalahan dalam pengembangannya yaitu: meskipun memiliki potensi, ada beberapa tantangan dalam pengembangan literary tourism di kabupaten Sumenep. Diantaranya yaitu, kurangnya infrastruktur dan promosi yang memadai, serta belum adanya integrasi yang jelas antara aspek sastra dan religius dalam paket wisata. Selain daripada itu, masih minim mengenai studi dan data terkait pengaruh literary tourism terhadap peningkatan kunjungan wisata religi.

Peluang untuk pengembangannya literary tourism yang terintegrasi dengan wisata religi, akan menjadi strategi efektif untuk menarik lebih banyak wisatawan, salah satunya dengan cara memanfaatkan cerita-cerita sastra yang berkaitan dengan situs religius. Penyediaan layanan wisata religi dapat menciptakan pengalaman yang menarik, unik, dan mendalam. Hal tersebut tidak hanya menarik minat pengunjung daerah pulau Madura, bahkan wisatawan luar Madura dan wisatawan mancanegara.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi potensi pengembangan literary tourism dalam konteks peningkatan kunjungan wisata religi di kabupaten Sumenep. Dengan cara memahami bagaimana unsur sastra dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata religi. Dan diharapkan dapat menemukan strategi dan model yang cukup efektif dalam mengembangkan daya tarikk destinasi wisata, serta dapat memberi nilai tambah terhadap pengunjung.

Manfaat penelitian ini yaitu, literary tourism memiliki potensi yang cukup optimal dalam konteks wisata religi, sehingga perlu penelitian yang cukup mendalam dan strategi yang holistik. Menetapkan identitas hubungan antara sastra dan situs religius dapat mengatasi tantangan yang ada, dan juga membuka peluang terhadap industri pariwisata di kabupaten Sumenep.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang memaparkan, menggambarkan, dan menginterpretasikan objek yang diteliti.

Berdasarkan adanya rumusan masalah di atas, dari jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, pengembangan yang akan menghasilkan produk berupa Pamflet (Info Wisata Religi Sumenep). Setiap produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah literary tourism yang akan menjadi daftar informasi wisata religi di kabupaten Sumenep. Dimana dalam pengembangannya ini dalam penggunaan pamflet adalah akan lebih memudahkan akses wisatawan dari luar kota Sumenep untuk mencari wisata religi di kabupaten Sumenep. Tahap analisis, pada tahap analisis perlu adanya pengembangan media yang berbentuk pamflet literary tourism. Tahap desain pamflet dan perencanaan dapat memberikan akses lebih mudah terhadap wisatawan. Tahap pengembangan, pertama mengembangkan daftar pamflet literary tourism, dalam tahap ini yaitu memilih gambar-gambar yang sesuai dan menyusun gambar yang menarik dan unik. Kedua mengembangkan tampilan dan isi dari kesejarahan wisata religi kabupaten Sumenep yang kompleks.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Literary Tourism dan Kesejarahan

Kesejarahan secara kepentingan ekonomi dalam proses pembangunan dari keadaan sebuah daerah tertentu, harus ditingkatkan secara masif. Apapun caranya, baik ditingkatkan dari segi informasi yang dikemas sekreatif mungkin, sebagai ketertarikan pendatang dari luar. Sebagai tujuan proses pembangunan, harus memiliki manajemen pemasaran yang cukup memadai, aspek literary tourism membantu menginformasikan terhadap pembaca, untuk mendapatkan informasi tentang wisata.

Adanya literary tourism adalah memberikan gambaran sekilas dari informasi yang disampaikan didalamnya. Sejarah dalam kemasan uraian sederhana memberikan informasi penting terhadap wisatawan yang datang. Adanya sejarah singkat yang ditampilkan dengan foto sejarah yang terkait, pembaca akan memiliki rasa penasaran tersendiri untuk menelusuri informasi terkait kesejarahan wisata religi.

Sejarah menjadi cerminan khusus pada regenerasi berikutnya, sehingga kebudayaan dan simbol-simbol tentang sejarah harus terpelihara dengan perkembangan ilmu pengetahuan di era sekarang. Perkembangan ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk mejadi media informasi, media dakwah, dan mediator terhadap nasib keadaan sosial di lingkungan kabupaten Sumenep.

Secara garis besar tentang informasi sejarah dan budaya di kabupaten Sumenep, sudah banyak yang mengetahui, tapi di era sekarang yang mulai memasuki arus global elektronik. Segala bentuk informasi akan terasa sulit didapat dari hasil kunjungan, observasi, survey, dan sebagainya. karena sekarang akan digiring terhadap media elektronik termasuk media informasi, sehingga penting adanya literary tourism yang berbentuk pamflet sebagai sampel atau sebagai informasi sederhana untuk memikat rasa penasaran seseorang dan menarik perhatian.

Berikut ini adalah hasil dari penelitian yang akan memberikan gambaran tentang peningkatan pengunjung wisata religi di kabupaten

Sumenep. Hasil dari penelitian tersebut adalah contoh, yang akan dijadikan sebagai sample dan kemudian akan diuraikan.

## 2. Asta Tinggi



**Gambar 1**

Asta tinggi kabupaten Sumenep merupakan kawasan pemakaman khusus para Raja/Pembesar/Kerabat Raja/keluarga Raja-raja Sumenep. Lokasi tersebut terletak di desa Kebunagung yang kemudian memiliki arti (Kebunnya Raja) sehinggann diberikan nama Kebunagung karena kebunnya orang-orang agung.

Menurut Arifin (2013) bahwa adanya kompleks Asta tinggi memiliki tujuh kawasan.

1. Kawasan Asta Induk, terdiri dari:
  - a. Kubah Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I,
  - b. Kubah Kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro (Bendoro Saod)
  - c. Kubah Kanjeng Tumenggung Ario Cokronegoro III (Pangeran Akhmad atau Pangeran Djimat ), yang kubahnya tersebut berasal dari Pendopo Kraton Pangeran Lor/Wetan,
  - d. Pangeran Pulang Djiwo yang kubahnya tersebut juga berasal dari Kraton Pangeran Lor/Wetan,
  - e. Pemakaman Istri-istri serta selir Raja-Raja Sumenep,
2. Kawasan Makam Ki Sawunggaling Konon diceritakan bahwa K. Saonggaling adalah pembela Kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro (Bendoro Moh. Saod) pada saat terjadinya upaya kudeta/perebutan kekuasaan oleh Patih Purwonegoro),

3. Kawasan Makam Patih Mangun,
4. Kawasan Makam Kanjeng Kai/Raden Adipati Suroadimenggolo Bupati Semarang (mertua Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I),
5. Kawasan makam Raden Adipati Pringgoloyo / Moh. Saleh, di mana dia tersebut pada masa hidupnya menjabat sebagai Patih pada Pemerintahan Panembahan Somala dan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I, di kompleks ini juga dimakamkan R. Musaid Werdisastro sang budayawan penulis Babad Soengenep.
6. Kawasan Makam Raden Tjakra Sudibyoy, Patih Pensiun Sumenep,
7. Kawasan Makam Raden Wongsokoesomo.

Masuk ke dalam gerbang utama asta tinggi kita akan merasakan sensasi luar biasa ketika mata kita memandang ke arah selatan, karena letak pemakaman para orang-orang agung letaknya di daerah bukit yang tinggi.

Dalam pesonanya ketika kita memasuki kawasan asta tinggi, banyak yang akan kita pelajari dari mitos-mitos dan kesejarahan yang ada di dalamnya.

Kandungan sejarah dan budaya selalu membuat kita memiliki rasa penasaran, ketika dihadapkan dengan masa kerajaan orang-orang dari nenek moyang kita terdahulu.

### 3. Masjid Agung Sumenep



**Gambar 2**

Masjid Agung Sumenep terletak di sebuah kota kecil yang terletak paling ujung timur pulau Madura yaitu di kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep menyimpan banyak sejarah dan budaya, karena sampai saat ini masih ada situs-situs yang mengandung banyak sejarah di dalamnya. Sehingga akan selalu menjadi daya tarik terhadap

wisatawan dan sejarawan untuk menggali informasi tentang sejarah Sumenep.

Masjid Agung Sumenep banyak menyimpan sejarah. Menurut data dari Simas Kemenag Masjid Jamik Sumenep tercatat sebagai 10 bangunan masjid tertua dan mempunyai corak arsitektur khas di Nusantara (Hujairi, 2021).

Masjid Agung Sumenep merupakan bagian dari simbol sejarah dalam perkembangan agama islam di kabupaten Sumenep, sebagai pusat ibadah dan juga menjadi simbol keagungan sultan Sumenep. Masjid Agung Sumenep banyak memberikan peran penting terhadap masyarakat Sumenep.

Masjid Agung Sumenep menyimpan sejarah yang panjang dari masa ke masa, sebagai gambaran sejarah agama islam. Menurut Widiatami, (2017) bahwa, Masjid Agung Jamik Sumenep didirikan pada tahun 1779 M oleh Panembahan Sumolo, seorang penguasa Sumenep pada masa itu. Bangunan masjid sering kali menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya dalam masyarakat.

Menurut Syaifuddin, (2018) bahwa Masjid Jamik Sumenep memiliki gaya rancangan yang unik dan khas, sehingga menggambarkan gaya arsitektur Islam tradisional atau memiliki ciri khas dari daerah tersebut, seperti halnya atap masjid, menara yang indah, dan gapura yang memiliki ornamen khas Tiongkok.

Masjid Agung Sumenep banyak memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dari masjid-masjid yang lain yang ada di Indonesia. Dari bentuk masjid Agung Sumenep memiliki ciri khas tersendiri, dari keistimewaan masjid Agung Sumenep ada pada seni kultur desainnya, karena menggabungkan beragam unsur budaya, seperti Cina, Jawa, Arab, Persia, dan India. Arsitektur Masjid Jamik Sumenep juga menarik perhatian karena dipengaruhi oleh gaya arsitektur Cina kuno yang disebut Lauw Pia Ngo (Hajar, 2022).

#### 4. Asta Joko Tole



**Gambar 3**

Asta Jokotole terletak di kampung Sa'asa, desa Lanjuk, kecamatan Manding. Pasarean Jokotole dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Sebab makam Jokotole merupakan salah satu wisata religi yang tertua di kabupaten Sumenep. Selain itu Jokotole pernah memegang tahta kerajaan di Sumenep. Sehingga nama Jokotole melegenda dan tidak asing lagi bagi masyarakat Sumenep.

Jokotole memiliki nama lain Ario Kudopanule bernama lain alias Pangeran Saccadiningrat III adalah salah satu

penguasa Sumenep yang berkedudukan di Lapataman, Dungkek

Jokotole banyak dikisahkan di daerah Madura terlebih di daerah Sumenep bahkan sampai mitosnya, dari asal-usul sumur, sumber air dan lain sebagainya, mengisahkan tentang cerita perjalanan Jokotole ketika sedang bepergian. Selain itu jasa Jokotole yang paling diingat oleh masyarakat Sumenep adalah kuda terbangnya yang sampai saat ini menjadi simbol logo kabupaten Sumenep.

Kuda terbang Jokotole dimakamkan di dalam kompleks pasarean empunya, terlepas dari sisi mitos tentang ada atau tidaknya dari adanya cerita tersebut. Karena dalam kesejarahan pasti memiliki fakta yang sebenarnya dan mitos-mitos yang belum terungkap.

## 5. Asta Katandur



**Gambar 4**

Nama Katandur diambil dari bahasa jawa yaitu Nandur, artinya menanam atau bercocok tanam. Julukan Katandur sendiri. Artinya, ia menyebarkan islam secara sedikit-sedikit hingga tersebar luas.

Karomah pangeran Katandur ketika ia bertani, menanam di pagi hari, sore berbuah dan bahkan bisa dipanen waktu itu juga. Beberapa warga mengetahui akan hal itu, sehingga masyarakat berbondong-bondong silaturahmi ke pangeran Katandur. Tanpa ragu lagi pangeran Katandur

mengenalkan syariat islam kepada masyarakat.

Konon, cerita yang beredar nama desa Parsanga di kecamatan Kota, diambil dari kisah pangeran Katandur yang menanam *parseh sasanga'*, *parseh* dalam bahasa Madura sendiri adalah tunas pohon kelapa yang kecil, sedangkan *sasanga'* dalam bahasa Madura memiliki arti sembilan. Saat menanam *parseh sasanga'*, ketika berbuah, buahnya sering di petik dengan jumlah yang banyak, bahkan tidak pernah habis.

Keunikan dari Asta Katandur sendiri, ketika kita berkunjung ke sana, ada pintu berwarna hijau dan disamping pintu tersebut ada gambar payung payung yang memiliki arti sebagai simbol pengayoman. Suasana di daerah pasarean tersebut sangat sejuk dan tidak terdengar kebisingan

Simbol payung tersebut berawal dari seorang ulama yang selalu ziarah ke makam Katandur, perantaranya dari ulama itu mendapatkan payung ghaib karena membaca kalimat-kalimat istighfar, tayyibah, solawat nabi.

Di dalam pasarean Pangeran Katandur diapit oleh dua makam.

Konon, makam tersebut hanya berisi peninggalan-peninggalannya seperti halnya: pakaian, keris dan lain sebagainya. Sehingga makam tersebut dipercayai tidak berisi jenazah.

Cerita rakyat yang beredar, konon pangeran memiliki kebiasaan membaca surah Al-Ikhlash, tempat tinggalnya ada di Pragaan, sedangkan tempat ia bertapa atau bermeditasi di gua Payudan Guluk-Guluk, dan juga menjadi tempat bertapanya para wali-wali di Sumenep.

Pangeran Katandur sendiri dari keturunan Sunan Kudus yang hidup pada abad ke 18. Sunan Kudus memiliki tiga putra yang dijuluki Kiai Khatib Pragaan, Kiai Khatib Paddusan, dan Kiai Khatib Sendang. Adanya gelar khatib kemungkinan diambil dari pemberi khutbah Jum'at.

### Kesimpulan

Wisata religi yang berkembang di kabupaten Sumenep mengandung banyak sejarah dan budaya yang tetap ada sampai saat ini. Kesejarahannya mengandung beberapa fakta yang tetap ada peninggalannya dan juga mengandung mitos-mitos yang belum terungkap sampai sekarang.

Peninggalan sejarah di kabupaten Sumenep harus ada perawatan khusus dan aturan yang dapat memmanajemen wisatawan dari luar, sebagai upaya peningkatan pengunjung wisata religi dalam proses pembangunan di kabupaten Sumenep. Pengunjung sebagai wisatawan yang datang ke wisata religi di Sumenep, pemerintah harus memberikan pelayanan yang praktis yaitu, berupa informasi sederhana yang menggambarkan kesejarahan singkat tentang wisata religi di kabupaten Sumenep. Penyebaran informasinya berupa pamflet yang dapat disebar di website resmi tentang daftar informasi wisata religi kabupaten Sumenep, atau ada tempat khusus yang menyediakan informasi wisata religi di kabupaten Sumenep. Dan informasi

tersebut sudah lengkap dengan jarak berapa kilo dari pusat kota serta dengan kesejarahannya secara singkat. Sehingga wisatawan dari luar tinggal memilih untuk berkunjung ke wisata religi, sesuai keinginannya dan sesuai kepentingannya.

### **Saran**

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga perlu adanya kritik dan saran untuk melengkapinya dan menyempurnakan dalam sebuah penelitian. Hasil dari penelitian ini sebagai sample untuk memberikan informasi awal atau sebagai contoh bahwa wisata religi di kabupaten Sumenep perlu adanya fasilitas tentang informasi kesejarahan yang mempermudah wisatawan dari luar.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Tadjul. (2013). *Asta Tinggi, Situs dan Sejarah Tokohnya*. Lontar Madura. Disbudparpora.
- Aziz, Abdul. (2023). *PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PEMANFAATAN POTENSI DESA DI KABUPATEN SUMENEP*. Jurnal Pembangunan Sumenep. Volume 3 No. 1.
- Arini. N. (2023). *Literary Tourism: Daya Tarik Wisata Ubud Melalui Setting Tempat dalam Novel Sastra*. Jurnal Ilmiah Hospitality Management Volume 13, Issue 2.

- Cahyono, Dwi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein di Desa Ngrandu Kauman Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management* | Vol. 4 No. 2.  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asta\\_Tinggi\\_Sumenep](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asta_Tinggi_Sumenep)
- Hujairi, A. W., Rohman, T., Putra, D. F., & Agustien, L. (2021). Perancangan Film Dokumenter Expository Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Sejarah Masjid Jamik Sumenep. *Jurnal Teknologi Informasi dan Terapan*, 8(2), 113-120.
- Hajar, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Warisan Budaya Lokal Di Kabupaten Sumenep. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 2(1), 59-66.
- Syaifuddin, A. (2018). Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Sørensen, F., & Grindsted, T. S. Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91, 103307.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>.
- Sunyoto Usman. (2018). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syahroni, F. R. (2024) Model Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, Vol. 1, No. 1.
- Widiatami, A. Y. (2017). Akulturasi Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung Sumenep (pp, A095-A102). *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*.